

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBUAT DESAIN BATIK
MENGUNAKAN TEKNIK TRACING PESERTA DIDIK KELAS VIII B
SMP NEGERI1 TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2013/2014¹**

oleh: M.Kristanto², Suwandi³
email: ristant_01@yahoo.co.id

Abstract

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui: (1) Meningkatkan kemampuan membuat desain batik melalui pendekatan *tracing* peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflecsion*) dalam tiap-tiap siklus. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Penilaian hasil karya yang didapat pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan hasil kemampuan antara lain dari ide terdapat peningkatan rata-rata 7,22, dilihat dari bentuk terdapat peningkatan rata-rata 5,78, dilihat dari warna terdapat peningkatan rata-rata 3,79, dilihat dari teknik terjadi kenaikan rata-rata 6,25, dilihat dari komunikasi terjadi kenaikan rata-rata 4,73, dilihat dari semangat kerja terjadi kenaikan rata-rata 754, dilihat dari dari percaya diri terjadi kenaikan rata-rata 3,35, dan dilihat dari kesungguhan terjadi kenaikan rata-rata 7,92.

Kata Kunci :*Menggambar desain, Teknik Tracing*

¹ Hasil Penelitian Tahun 2013

² Dosen FIP Universitas PGRI Semarang

³ Dosen FPBS Universitas PGRI Semarang

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan gambaran serta arah yang jelas tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, dapat dijabarkan sebagai berikut mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bentuk tujuan Pendidikan Nasional secara khusus yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003). Supriyanto (2007 : 68) menegaskan bahwa pendidikan akan sangat bermanfaat apabila hasilnya dapat merubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Serta memberikan arah serta tujuan bagi semua warga negara Indonesia untuk dapat meningkatkan kemampuan intelektual, watak dan perilaku yang positif demi untuk kemajuan bangsa (peserta didik). Masalah ini sangat sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional adalah :

1. Mengembangkan kemampuan
2. Membentuk watak bangsa
3. Berkembangnya potensi dari peserta didik.

Dalam era globalisasi sekarang ini, ketiga poin tersebut sangat dibutuhkan dan harus dikembangkan secara optimal untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai dan banggakan. Untuk dapat mengoptimalkan sumber daya manusia (peserta didik) dalam hal ini pihak pemerintah harus pro aktif dan tulus ikhlas serta memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan perilaku bangsa, serta mengembangkan potensi dari peserta didik, sehingga harapan manusia yang berkualitas akan sangat dirasakan peserta didik khususnya, dan masyarakat secara umum (Supriyanto, 2004 : 34-35)

Salah satu bentuk menghargai seni, agar kita tidak kehilangan budaya seni, maka kita juga harus

mempelajari hasil karya seni, salah satunya adalah belajar menggambar desain batik. Pembelajaran kriya tekstil berupa batik sangat perlu diajarkan di sekolah-sekolah, supaya karya tersebut tidak hilang dengan sendirinya serta tidak diakui oleh negara lain. Kalau bisa, batik harus diajarkan pada sekolah TK sampai perguruan tinggi supaya, batik bagian dari budaya tidak punah. Maka dipandang perlu setiap peserta didik harus dibekali ilmu tentang desain batik.

Kondisi di kelas VIII B peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran berkarya seni budaya seni rupa, karena dianggap paling sulit dipelajari . Dari keempat materi tersebut, seni rupa menduduki peringkat materi yang paling sulit, karena media yang digunakan semakin kompleks. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang memprihatinkan, dan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perencanaan pengajaran yang kurang, penggunaan metode yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, dan kurang kondusifnya sistem pembelajaran, sehingga penyerapan pelajaran kurang.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap anak dalam membuat desain sering mengalami kegagalan, baik hanya menggunakan kertas dan pensil, ataupun melalui penggambaran pola atau desain langsung pada kain batik. Hasil pengamatan peneliti menurut beberapa sumber dari hasil wawancara dengan peserta didik bahwa menggambar merupakan bentuk penyiksaan batin. Kegagalan menggambar desain batik di atas bahan kain batik itu disebabkan peserta didik tidaklah mahir dalam membuat desain batik. Tingkat kesulitan peserta didik dalam menggambar desain batik juga dialami oleh beberapa peserta didik antara lain diungkapkan berikut ini :

Sulit untuk membuat dan menggambar desain batik secara tepat, susah membuat desain batik dengan ukuran kertas kecil seperti kertas HVS, sangat sulit karena saya tidak bakat. Apalagi menggunakan kertas manila yang ukurannya besar. Gambar yang dibuat di kertas manila bentuknya

besar-besar sehingga saya sulit menempatkan ke tengah kertas”.(*Ana Hijayati, Kelas VIII B*).

“Desain yang saya buat pada kertas HVS sebagai mal tidak kelihatan padahal sudah saya tebalkan. Sangat sulit sekali, terutama...membuat bentuk garisnya. Aktebalkan menggunakan spidol, tapi juga hasilnya tidak bagus.” (*Alfiah, Kelas VIII B*).

“Sangat sulit dan menjemukkan susah bangetlah ... menggambar nya.....terutama menghapusnya di kain batik, aku tak bisa, pokoknya sulit banget deh” (*Rahmat Syafi'i, Kelas VIII B*).

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dapat diajukan penelitian untuk menawarkan suatu pendekatan baru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu, menggugah semangat untuk berkarya seni rupa, menjaga mutu nilai estetika atau keindahan dan kalau disempitkan permasalahannya adalah dapat mempermudah dalam menggambar desain batik pada kain batik. Peneliti mengajukan suatu pendekatan baru yaitu : “Peningkatan Kemampuan Membuat Desain atau Pola Batik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Melalui Teknik Tracing Kelas VIII B SMP Negeri 1 Tegowanu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar kepada peserta didik khususnya, dan dunia pendidikan umumnya berupa adanya tingkat perbaikan yang baik dan mampu merubah semangat belajar menggambar desain batik pada kain batik menjadi lebih baik. Adapun sebagai tolok ukur tingkat keberhasilannya adalah

1. Makin meningkatkan peserta didik yang mempelajari seni budaya di kelas VIII B sub materi seni rupa serta yang berindikator pada peningkatan semangat untuk menggambar desain batik pada kain batik.
2. Suasana kelas VIII B SMP Negeri I Tegowanu semakin nyaman dan kondusif dalam pembelajaran seni budaya.
3. Lebih dari 80 % dari jumlah 37 peserta didik kelas VIII B akhir tugas praktik menggambar desain kain batik dengan menggunakan mal atau

jiplakan dapat menguasai dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan Tracing adalah suatu metode atau teknik dan pendekatan dalam seni rupa yang bertujuan untuk membantu mempermudah peserta didik dalam menggambar desain pada kain batik. Dengan pendekatan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan timbul semangat untuk berkarya seni rupa.

Bedasarkan latarbelakang di atas peneliti merumuskan masalah tindakan sebagai berikut : "Apakah melalui teknik tracing dapat meningkatkan kemampuan membuat desain batik bagi peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 1 Tegowanu kabupaten Grobogan semester ganjil pada tahun pelajaran 2013/2014 ? “

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai panduan guru dalam pembelajaran membuat desain batik di SMP dengan memanfaatkan teknik tracing, dan memberikan motivasi dan pengalaman baru bagi Peserta Didik untuk meningkatkan keterampilan membuat desain melalui pembelajaran dengan memanfaatkan kain mori dan dapat memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif.

Konsep Menggambar

Menggambar sering diartikan salah dengan melukis. Menggambar identik dengan menggoreskan benda untuk menhhasilkan seperti pensil dan sejenisnya. Hasil yang digoreskan tidak mengandung warna. Secara garis besar menggambar merupakan aktivitas manusia yang bernilai estetika dengan menggunakan pensil dan sejenisnya. Menggambar merupakan bagian dari seni rupa, di mana seni rupa itu sendiri memiliki konsep, sebagai berikut : Bastomi (1998 : 54-55) memberikan pengertian luas, bahwa menggambar merupakan aktivitas berkarya seni dua dimensi dengan menggoreskan pensil di atas kertas gambar. Menggambar tidak terlepas dari hasil atau produk

yang dibuat. Dalam arti luas menggambar merupakan bagian terkecil dari seni rupa yang dapat dipahami sebagai “*produk*” atau sebagai “*kemahiran*” atau sebagai “kegiatan mencipta atau kegiatan kreasi”. Dapat dikatakan bahwa pengertian seni rupa bersifat majemuk karena jenis dan cakupannya demikian beragam dan luas.

Hakekat Tracing dalam pembelajaran

Metode mencontoh merupakan metode tertua terutama dalam seni kerajinan. Tiga abad sebelum tawarikh Masehi, di Yunani telah dipergunakan metode ini. Hingga sekarang kehadiran metode ini masih tetap populer dalam lapangan pendidikan sebagai metode untuk menyampaikan berbagai jenis kegiatan kesenirupaan terutama jenis kegiatan motorik. Metode ini banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Para perancang (pembuat) biasanya dilatih para empunya (guru) untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil para perancang itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapan cara ini. Untuk belajar keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan.

Secara teori penerimaan penggunaan metode mencontoh ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu: Secara naluri, anak-anak belajar dengan cara mencontoh; Mencontoh merupakan pekerjaan mudah serta ringan untuk dilakukan karena kurang menuntut keterlibatan rasa dan intelek. Mencontoh dalam latihan kerja praktek kesenirupaan melibatkan aktivitas mata. Karena itu indra mata mendapat latihan yang pada gilirannya dapat mempertajam pengamatan. Karena model yang dicontoh pada umumnya dalam keadaan diam dan tidak diubah-ubah bentuknya, maka kegiatan mencontoh dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang sama. Dengan demikian latihan dapat menjadi efektif untuk tujuan meniru benda dimaksud.

Pihak yang menolak metode mencontoh memiliki argumen bahwa: Mencontoh, apalagi dilaksanakan oleh orang lain dan dilakukan dengan berulang-ulang akan berakibat muncul rasa bosan, tidak menarik dan pada gilirannya akan menimbulkan rasa benci terhadap pelajaran yang

diberikan. Kebiasaan mencontoh akan menghilangkan kepercayaan dan tidak mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan akan mematikan kreasi. Benda-benda duplikasi hasil mencontoh merupakan benda-benda usang yang tidak mempunyai daya tarik konsumen sehingga nilai komersialnya rendah. Kemampuan mencontoh tidak sanggup membawa tantangan masyarakat yang selalu berubah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode mencontoh memiliki manfaat yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan motorik, sedangkan keterampilan mental dan kreasi tidak memiliki apa-apa. Dengan demikian, nampaknya penggunaan metode ini bersifat kondisional. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mencontoh, diantaranya: Metode mencontoh baik digunakan apabila ditujukan untuk: latihan dasar keterampilan fisik; memperoleh bentuk yang sama walaupun ukurannya diperbesar atau diperkecil; memproduksi benda tradisional;

Memahami proporsi dan anatomi yang tepat dari benda yang akan ditiru; Kegiatan mencontoh harus memiliki makna bagi proses belajar siswa; Mencontoh tidak dijadikan kebiasaan; Untuk memberikan daya tarik kepada siswa, model yang akan ditiru sebaiknya dipilih sendiri oleh siswa;

Seyogyanya secara berangsur-angsur apa yang dilakukan oleh siswa berubah dari membuat duplikasi tepat menjadi modifikasi model yang dicontoh.

Yang termasuk jenis jenis metode mencontoh adalah:

Menjiplak dengan bantuan kertas karbon.

Prinsip pengerjaannya adalah memindahkan gambar semirip mungkin dari sebuah gambar pada sebuah selembar kertas ke kertas yang lainnya. Jumlahnya bisa banyak sesuai dengan kemampuan alat yang digunakan tersebut.

Menjiplak dengan bantuan kertas tipis. Cara ini sebenarnya hampir sama dengan menggunakan karbon, hanya pengerjaannya berbeda. Bila menggunakan karbon, gambar aslinya berada di atas kertas yang lain (kertas yang akan digambari baru), sedangkan bila menggunakan teknik menjiplak dengan kertas tipis justru sebaliknya. Kertas yang akan digambari diletakkan di atas kertas

yang sudah ada gambarnya. Menjiplak dengan bantuan sinar lampu. Metode ini dilakukan bila gambar yang akan ditiru terdapat pada kertas yang agak tebal. Penggunaan sinar lampu menjadikan gambar yang akan ditiru tembus pandang. Jenis kegiatan ini sering kali digunakan dalam pelajaran seni grafis misalnya kegiatan menyablon, yaitu pada waktu menjiplak gambar pada keratas gambar dengan menggunakan kertas kalkir atau kodaktris.

Metode menjiplak dengan menggunakan bantuan alat proyektor

Cara ini dilakukan bila kita akan membuat gambar yang berukuran besar. Untuk itu diperlukan film slide yang memuat gambar yang akan kita tiru. Cara ini biasanya digunakan oleh para senirupawan yang berkecimpung dalam dunia reklame, namun dalam lingkungan pendidikan pun sering digunakan misalnya dengan OHP.

Metode mencontoh dengan bantuan skala garis atau skala berpetak.

Proses pengerjaannya dilakukan pertama kita harus membuat memperkirakan berapa perbandingan pembesaran gambar yang akan ditiru. Kemudian Buatlah petak-petak sesuai dengan skala yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian akhir, kita meniru gambar keseluruhan dengan cermat.

Metode mencontoh dengan menggunakan bantuan alat pantograph

Penggunaan alat ini selain murah juga praktis. Penggunaan alat ini dapat memperbesar atau memperkecil gambar, kita tinggal mengatur posisi skalanya.

Metode mencontoh benda secara langsung

Metode mencontoh benda merupakan bagian dari metode mencontoh yang biasanya diterapkan pada menggambar bentuk (menggambar benda mati), menggambar model (menggambar manusia) dan membentuk model. Dari ketiga jenis kegiatan tersebut menuntut kita untuk menggambar dan membentuk secara visual-ralistis, apa yang kita gambar harus sesuai dengan apa yang kita lihat.

Tujuan dari metode ini adalah:

Untuk melatih siswa bekerja teliti dalam mengamati model atau benda yang akan digambar;

Untuk melatih siswa dalam mencari posisi atau sudut pandang yang baik dari model atau benda yang akan digambar atau dibentuk. Diharapkan memilih suatu yang baik menjadi kebiasaan sehari-

hari; Dengan model langsung benda, siswa dihadapkan pada kenyataan yang rasional sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang irasional dari gambar yang ditiru;

Melatih kepekaan rasa agar lebih sensitif terhadap keindahan sebab walau bagaimanapun menggambar benda langsung membutuhkan kepekaan rasa, perhitungan rasa yang cermat, tepat dan teliti

Penggunaan metode mencontoh benda langsung memerlukan keterampilan khusus dalam pengelolaan dan pengorganisasian kelas. Ada dua pilihan, pertama kita bisa menggambar langsung di tempat terbuka (di luar kelas), kedua kita bisa menggambar langsung di dalam kelas.

Jika kita akan memilih di luar ruangan kelas, kiat harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Jangan memilih tempat yang terlalu jauh dari lokasi kelas atau sekolah, waktu harus digunakan seefisien mungkin;

Oleh karena kegiatan menggambar tidak dilaksanakan di atas meja, maka sebaiknya dipersiapkan alas gambar yang cukup praktis;

Pemilihan objek yang akan digambar bisa ditetapkan satu buah objek secara bersama-sama. Jika lahan yang digunakan tidak memungkinkan, maka dapat ditentukan beberapa objek benda yang akan digambar serta menentukan jumlah siswa per kelompok tersebut dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang hampir sama.

Jika kegiatan menggambar langsung akan dilaksanakan di dalam kelas, teknik pengorganisasian kelasnya dapat dilakukan dengan cara:

Suasana kelas dapat dibuat menjadi kelompok besar atau dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil. Jika akan diberlakukan kelompok besar, maka model yang akan digambar cukup hanya menggunakan satu model saja. Sedangkan jika kelas akan dibuat menjadi beberapa kelompok, hal yang harus dipersiapkan oleh kita adalah menyiapkan jumlah modes sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dengan memperhitungkan tingkat kesulitan yang sama dari masing-masing model. Pengaturan tempat duduk akan tergantung pada situasi dan kondisi kelas. Jika kelas dibuat kelompok besar, maka pengaturan tempat duduk yang paling efektif adalah dengan posisi setengah lingkaran atau dengan posisi melingkar. Bila kondisi kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka pengaturan tempat duduk dapat diatur

berbanjar atau posisi sejajar, setengah lingkaran atau melingkar dalam ukuran yang lebih kecil.

Metode kerja cipta cipta dapat diterapkan dalam kegiatan menggambar dekorasi, mendisain benda-benda kerajinan, menggambar reklame dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sebaiknya siswa ditunjang oleh keterampilan-keterampilan dasar dan menengah, karena keterampilan mencipta merupakan tingkat keterampilan mencipta merupakan tingkat keterampilan lanjut yang matang (*complex adaptive skill*).

Langkah-langkah kegiatan metode kerja cipta sebagai berikut:

Guru memberikan pengarahan yang berfokus pada kedudukan konsep dalam proses kelahiran suatu karya.

Siswa mencoba menuangkan suatu konsep pada disain gambar dekorasi, reklame atau barang-barang kerajinan yang akan dibuat.

Selam proses percobaan berjalan, guru menganjurkan agar sumbang saran antarsiswa terjadi.

Guru memberi sumbang saran, petunjuk dan pengarahan mengenai konsep yang dikemukakannya serta memberi petunjuk dan jalan bagi para siswa yang mengalami hambatan.

Selam proses kerja mencipta berlangsung, keterampilan-keteramoilan dasar dan menengah sudah harus betul-betul dikuasai sehingga proses kerja mencipta tidak terdapat hambatan.

Kerangka berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alur berfikir atau kerangka berfikir sebagai berikut :



Kenyataan pada waktu kegiatan pembelajaran di kelas, kemampuan membuat desain pada kain mori untuk bahan batik khusus kelas VIII B peserta didik SMP Negeri 1 Tegowanu masih rendah . Hal ini kalau tidak segera diatasi akan mempengaruhi nilai harian, ataupun nilai rapor. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya persiapan perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan dan evaluasi yang baik pula. Untuk mengatasi hal tersebut, menggunakan suatu teknik, yaitu Tracing, harapannya dengan teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan membuat desain batik.

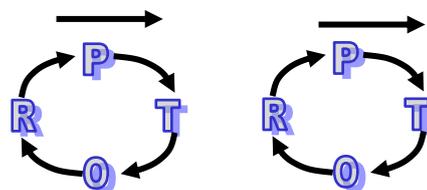
Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis tindakan yang diambil dalam penelitian Tindakan Kelas : *Untuk meningkatkan kemampuan mtembuat desain batik menggunakan bahan kain peserta didik kelas VIII B SMP Negeri I Tegowanu dapat dilakukan melalui teknik Tracing kertas karbon.*

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilokasi SMP Negeri I Tegowanu, Kabupaten Grobogan, Kelas VIII B Semester ganjil Tahun Pelajaran 2013 / 2014 yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 4 Tegowanu Grobogan, Jawa Tengah.

Subjek yang di teliti dalam penelitian ini adalah kelas VIII B yang berjumlah 34 anak karena kelas ini dipandang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran menggambar stylasi desain batik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflecsion*) dalam tiap-tiap siklus.



SIKLUS ISIKLUS II

Gambar 2 : Disain penelitian tindakan (*action research*)

Keterangan:

P = Perencanaan O = Observasi

T = Tindakan R = Refleksi (*Sumber: S Kemmis and R McTaggart, 1986*)

Prosedur pelaksanaan penelitian pada tahap ini dilaksanakan oleh guru sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti dan observer. Pendampingan pada setiap guru sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, yaitu: (a) guru dalam hal ini sebagai perencanaan pembelajaran: mulai dari menyusun rencana pengajaran: menyiapkan metode, membuat media belajar, menyiapkan sumber belajar, dan menyiapkan alat evaluasi. (b) Pendampingan observer terhadap guru saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sesuai dengan pokok bahasan dan materi yang akan diajarkan. (c) Pendampingan / observer terhadap guru saat mengevaluasi hasil belajar terhadap peserta didik. Namun dalam hal ini, pelaksanaan penelitian dilaksanakan oleh guru itu sendiri atau guru (tunggal) di samping sebagai pengajar juga sebagai peneliti. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk pra siklus, siklus I dan II dapat dijalankan sebagai berikut :

Siklus 1

Perencanaan(*planning*)

Perangkat pembelajaran Angket untuk mengungkap kesulitan peserta didik dalam membuat desain batik pada kertas. Media desain batik pada kertas gambar. Pedoman wawancara untuk mengungkap kesulitan peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Langkah-langkah proses pembelajaran guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : membuka pelajaran dengan memberi motivasi dan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan. Guru menjelaskan mengenai materi kriya tekstil (batik) kepada peserta didik secara umum. Guru dan peserta

didik saling bertanya jawab mengenai perkembangan batik.

Guru memberi tugas peserta didik menggambar desain menggunakan bahan kain batik *secara langsung* dengan menggunakan media kertas gambar dan pensil 2 B. Guru menilai pekerjaan peserta didik secara perorangan.

Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilakukan pada setiap tahap penelitian, mulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan, kejadian dan hal-hal yang terjadi direkam dalam bentuk catatan-catatan hasil observasi, dan didokumentasikan sebagai data-data penelitian.

Refleksi (*reflection*)

Pada akhir tiap siklus diadakan refleksi berdasarkan data observasi, dengan Refleksi ini dimaksudkan agar peneliti dapat melihat apakah tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil karya seni peserta didik, kendala-kendala apa yang menghambat, faktor apa saja yang menjadi pendorong, dan alternatif apa sebagai solusinya. Pelaksanaan refleksi pada prinsipnya sama seperti pada refleksi pra siklus.

Siklus II

Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan disiapkan hal-hal sebagai berikut: (a) menyiapkan bahan, inventarisasi kebutuhan dan inventarisasi masalah/kesulitan guru seni budaya dalam mengelola pembelajaran, (b) berdiskusi dengan guru (*Focus Group Discussion*) tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran menggambar desain batik bahan kain batik, (c) menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Langkah-langkah proses pembelajaran guru ini sama seperti pada siklus-siklus sebelumnya dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : membuka pelajaran dengan memberi motivasi dan apersepsi terhadap materi yang akan

diajarkan. Guru menjelaskan mengenai materi kriya tekstil (batik) kepada peserta didik secara umum.

Guru dan peserta didik saling bertanya jawab mengenai perkembangan batik. Guru memberi tugas peserta didik menggambar desain menggunakan bahan kain batik secara langsung dengan menggunakan *teknik tracing*. Guru menilai pekerjaan peserta didik secara perorangan.

Observasi (*Observation*)

Pengamatan dilakukan pada setiap tahap penelitian, mulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan, hampir sama dengan pelaksanaan pengamatan pada siklus-siklus sebelumnya. Kejadian dan hal-hal yang terjadi direkam dalam bentuk catatan-catatan hasil observasi, dan didokumentasikan sebagai data-data penelitian.

Refleksi dan Evaluasi (*reflektion and evaluation*)

Dari hasil pengamatan dan hasil belajar peserta didik, kemudian dianalisa tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata. Hasilnya kemudian diskusikan dengan rekan obsever untuk melakukan siklus berikutnya. Pada saat setelah proses refleksi selesai dilakukan, maka pertanyaan yang sering terlontar oleh peneliti adalah sebagai berikut : *Apakah proses pembelajaran yang sudah dilakukan sesuai dengan perencanaan dan tingkat ketuntasannya.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

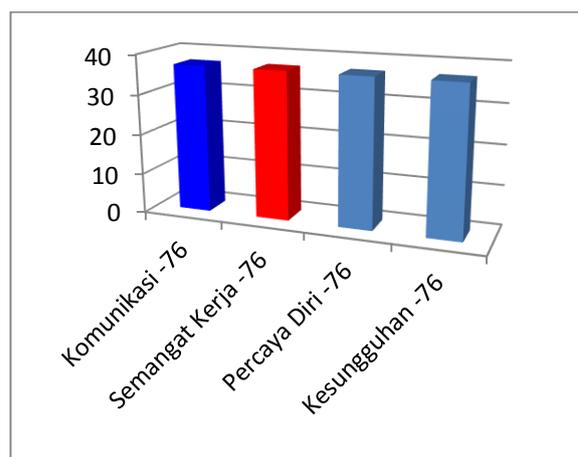
Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada siklus I dapat digambarkan sebagai berikut :

Jumlah Nilai	313 7	3045	3034	3071
Jumlah Nilai Tuntas	37 peserta didik	37 peserta didik	37 peserta didik	37 peserta didik
Rata-rata	86,7 8	82,29	82	83
Prosentase	31,37 %	30,45 %	30,34 %	30,71 %

Hasil nilai yang diperoleh masih rendah yaitu rata-rata untuk menggali ide atau gagasan hanya 20,99%, . Untuk nilai tertinggi hanya mencapai di antara skor 71 – 75 hanya 4,46 % , sedangkan nilai terendah masih 0%. Untuk nilai bentuk yang kurang dari nilai 70 ada 20,78% yang mencapai nilai 71 – 75 ada 4,48%, untuk nilai konsep warna yang mendapat nilai kurang dari 70 ada 20,99% dan yang mendapatkan nilai 71 – 75 ada 4,46%, dan yang mendapatkan nilai kurang dari 70 untuk konsep teknik ada 22,5% dan yang mendapatkan nilai 71 – 75 ada 4,48%. Semua peserta didik nilai pra siklus ini baik secara perorangan maupun kelompok belum mencapai ketuntasan, di mana untuk batas tuntas minimal nilai gagasan atau ide, nilai bentuk, warna dan teknik adalah 76 atau sudah berkembang. Peserta didik yang tidak tuntas baik yang berkaitan dengan ide, bentuk, warn dan teknik ada 37 peserta didik, seperti yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

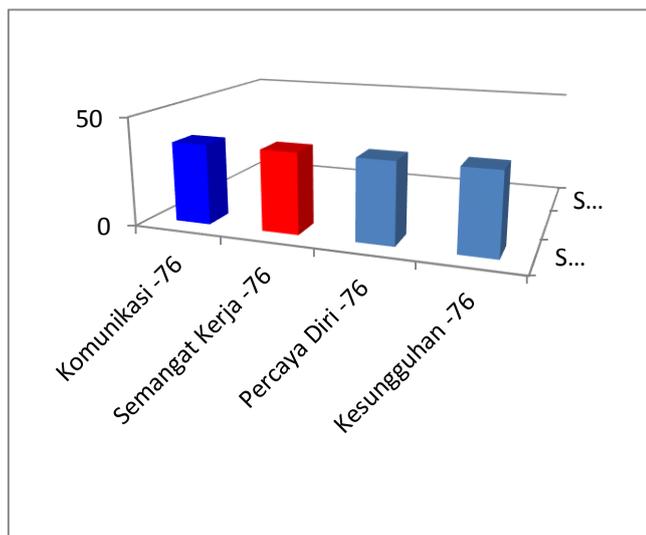
Melihat grafik di atas kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru, sehingga nilai praktik sangat rendah dari 37 peserta didik dalam satu kelas nilainya tidak ada yang tuntas dari ketuntasan, yaitu 76. Demikian juga untuk nilai sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas praktik hasilnya juga rendah, dan bahkan tidak ada yang lebih dari ketuntasan, seperti pada grafik di bawah ini :



Prosentase dalam mengerjakan tugas sebagai berikut :

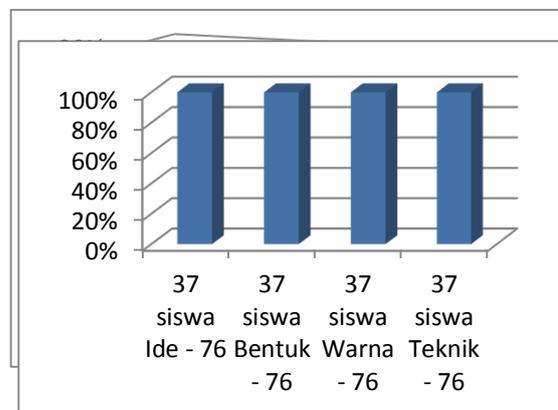
Demikian juga berpengaruh terhadap nilai sikap peserta didik, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Untuk memperjelas penjelasan di atas, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

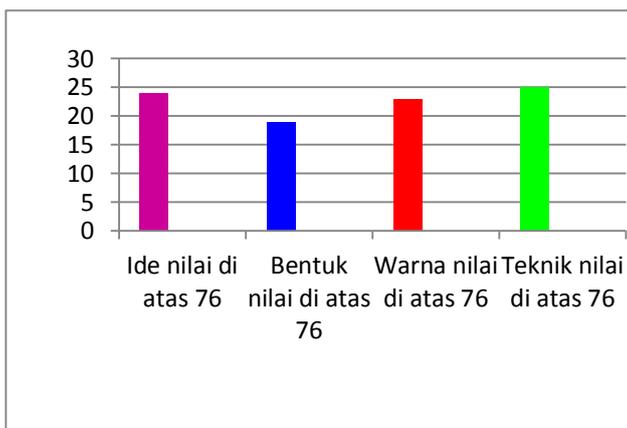


penilaian bentuk ada 19 peserta didik, penilaian warna ada 23 peserta didik dan penilaian dari segi teknik ada 25 peserta didik.

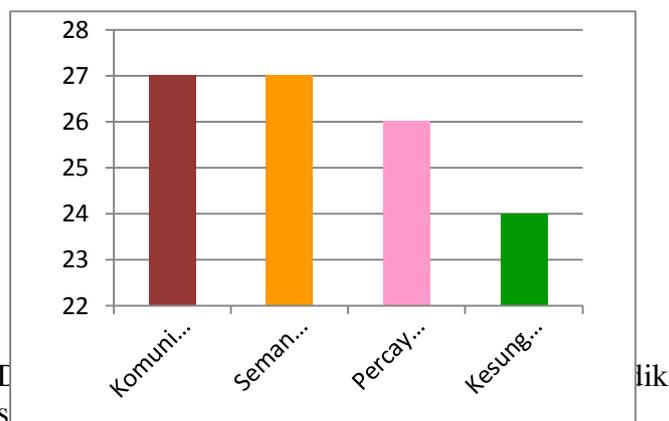
Untuk prosentase ketuntasan minimal dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Siklus I



Demikian juga untuk nilai sikap peserta didik sangat berpengaruh terhadap pengerjaan tugas siklus 1 dalam hal ini batas nilai ketuntasan dalam mengerjakan tugas, harus mencapai minimal nilai 76. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini :



Dengan melihat grafik di atas, baik penilaian dari segi ide, bentuk, warna dan teknik maka peserta

Jumlah Nilai	3119	3116	3018	3134
Jumlah Nilai Tuntas	37	37	37	37
Rata-rata	84,29	84,21	81,56	84,70
Prosentase	31,19%	31,16%	30,18%	84,70%

didik yang mendapatkan nilai di atas 76 untuk penilaian ide ada 24 peserta didik yang tuntas,

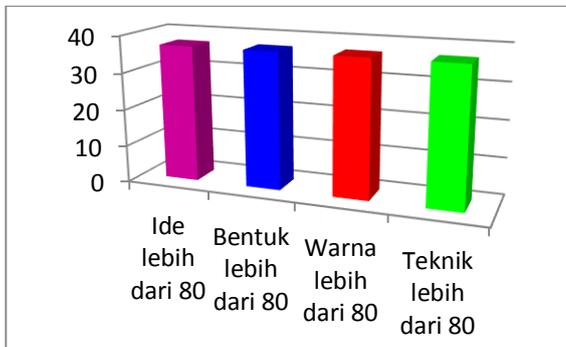
Sedangkan untuk prosentase ketuntasan minimal penilaian sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini :

Siklus II

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut :

Dengan melihat tabel di atas, maka nilai rata-rata tugas setelah dibimbing guru menggunakan teknik *Tracing menggunakan kertas karbon*, untuk konsep penilaian Ide adalah .86,78, prosentasenya 31,37%, penilaian konsep Bentuk adalah 82,29, prosentasenya 30,46%, untuk konsep penilaian warna rata-rata 82, prosentasenya 30,34%, dan penilaian teknik 83, prosentasenya 30,71%. Seperti yang ada pada grafik di bawah ini :



Nilai sikap peserta didik mengerjakan tugas praktik :

Demikian juga akan berpengaruh terhadap nilai sikap juga seperti pada grafik di bawah ini :

Pembahasan

1. Pembahasan Siklus I

Perubahan pada siklus, untuk peningkatan nilai secara signifikan belum terlihat, bahkan kalau dilihat dari rata-rata nilainya

Dengan melihat tabel di atas, menunjukkan keadaan peserta didik pada waktu itu belum mengetahui secara rinci mengenai bagaimana menggambar dan menerapkan desain berdasarkan bentuk yang dikehendaki. menggunakan media kertas gambar. Hasil yang diperoleh masih rendah yaitu rata-rata untuk menggali ide atau gagasan hanya 20,99%, Untuk nilai tertinggi hanya mencapai di antara skor 71 – 75 hanya 4,46 % , sedangkan nilai terendah masih 0%. Untuk nilai bentuk yang kurang dari nilai 70 ada 20,78% yang mencapai nilai 71 – 75 ada 4,48%, untuk nilai konsep warna yang mendapat nilai kurang dari 70 ada 20,99% dan yang mendapatkan nilai 71 – 75 ada 4,46%, dan yang

mendapatkan nilai kurang dari 70 untuk konsep teknik ada 22,5% dan yang mendapatkan nilai 71 – 75 ada 4,48%. Peserta didik yang belum tuntas ada 37 peserta didik.

Melihat penjelasan tersebut di atas, maka ada kemungkinan dugaan sementara hambatan yang terjadi yaitu :

1. Analisa perubahan yang terjadi pada peserta didik

- Minat dan motivasi belajar seni budaya kurang atau rendah.
- Minat dan motivasi untuk mengerjakan tugas desain batik rendah
- Kurangnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran guru.
- Ketidaksiapan dalam membawa alat dan bahan yang digunakan untuk menggambar

Jml Nilai	22	36,	23	37	22	373	22	3
	38	8	35	2	67		47	7
Jumlah Nilai Tuntas	0	0	0	0	0	0	0	0
Prosentase	22,	3,6	23,	3,7	22,	3,73	22,	3,
	38	8	35	2	67	%	47	7
	%	%	%	%	%		%	%

desain batik.

2. Analisa perubahan yang terjadi pada guru

- 1) Guru kurang memahami karakter peserta didik, sehingga perhatian guru kurang..
- 2) Penjelasan guru kurang dapat dipahami oleh peserta didik, karena menggunakan bahasa yang tinggi.

3. Analisa perubahan suasana kelas

- 1) *Communication Skill, Study Skill, Problem Solving Skill* kurang atau sangat rendah.
- 2) Proses pembelajaran di kelas, gaduh, tidak nyaman atau kondusif

4. Cara mengatasi hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut hendaknya baik dari peserta didik dan guru harus mengetahui dan menyadari masing-masing akan pentingnya kemajuan proses pembelajaran. Kesiapan mental dan fisik peserta didik dan guru sangat dibutuhkan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai ilmu yang dimilikinya. Ciptakan proses pembelajaran yang nyaman, kondusif, aktifkan dan kreatifkan serta bangkitkan semangat belajar anak, dengan menggunakan media yang menarik, bahasa yang dapat dipahami anak, dan libatkan langsung kegiatan yang proses yang menimbulkan sugesti anak yang positif. Jumlah peserta didik yang tuntas adalah 37 peserta didik. Jumlah peserta didik yang belum tuntas ada 0 peserta didik. Nilai ketuntasan adalah nilai 76. Dengan melihat data di atas, baik penilaian dari segi ide, bentuk, warna dan teknik maka peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 76 untuk penilaian ide ada 24 peserta didik yang tuntas, penilaian bentuk ada 19 peserta didik, penilaian warna ada 23 peserta didik dan penilaian dari segi teknik ada 25 peserta didik, Prosentase peserta didik yang tuntas untuk penilaian Ide ada 26,99% Untuk penilaian Bentuk ada 28,31%, untuk penilaian Warna ada 28,94% dan penilaian Teknik ada 28,40%. Analisa terhadap motivasi peserta didik mengerjakan tugas sudah meningkat, terlihat adanya sikap mandiri, sudah ada minat dan tanggungjawab dalam mengerjakan tugas dari guru., sedangkan analisa situasi kelas sudah agak kondusif, mudah terkontrol, namun masih ada juga beberapa peserta didik yang membuat suasana kelas tidak nyaman, misalnya ramai sendiri dengan teman sebangkunya.

Cara mengatasi hambatan tersebut, sama seperti cara mengatasi hambatan pada pra siklus, sehingga harapannya, proses pembelajaran dapat berjalan seideal mungkin, serta mampu meminimalisasikan kesalahan sehingga hasil yang dicapai dapat meningkat.

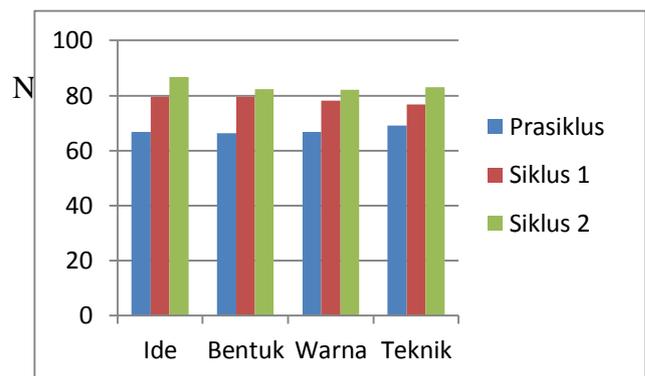
2. Pembahasan Siklus II

Hasil akhir nilai rata-rata kelas VIII B pada refleksi siklus II adalah 0 %. Dengan melihat tabel di atas, maka nilai rata-rata tugas setelah dibimbing guru menggunakan teknik *Tracing menggunakan kertas karbon*, untuk konsep penilaian Ide adalah .86,78, prosentasenya 31,37%, penilaian konsep Bentuk

adalah 82,29, prosentasenya 30,46%, untuk konsep penilaian warna rata-rata 82, prosentasenya 30,34%, dan penilaian teknik 83, prosentasenya 30,71%. Dilihat dari perbandingan rata-rata nilai praktik dan sikap peserta didik mulai siklus I, siklus II terdapat kenaikan yang sangat berarti.

Hal ini berarti bahwa teknik *Tracing* pada pembelajaran menggambar desain bahan kain batik ini dapat meningkatkan hasil yang lebih baik. Secara rinci, dapat dibaca pada grafik di bawah ini :

NILAI PAKTIK



Dengan melihat grafik tersebut di atas, maka ada dugaan sementara dalam proses pembelajaran yang terjadi yaitu :

a. Analisa perubahan yang terjadi pada peserta didik

Minat dan motivasi belajar seni batik sangat tinggi, minat dan motivasi untuk mengerjakan tugas desain batik sangat tinggi, perhatian peserta didik terhadap pembelajaran guru sangat tinggi, peserta didik selalu siap dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari guru, waktu mengerjakan tugas lebih singkat, hasil baik, efisien tenaga.

b. Analisa perubahan yang terjadi pada guru

- 3) Guru aktif, kreatif dan inovatif terhadap materi yang diajarkan
- 4) Penjelasan guru lebih mudah dapat dipahami oleh peserta didik, karena menggunakan bahasa yang sederhana.

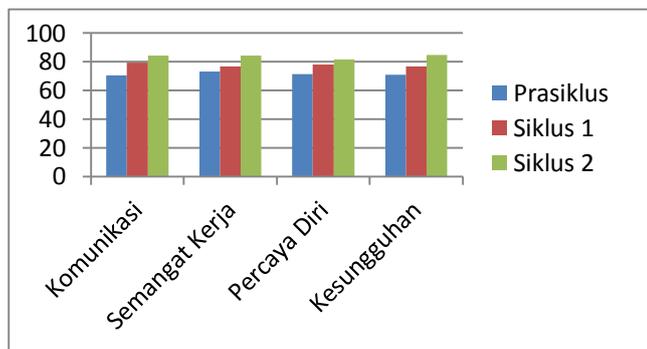
c. Analisa perubahan suasana kelas

- 3) *Communication Skill, Study Skill, Problem Solving Skill* kurang atau sangat sangat tinggi.
- 4) Proses pembelajaran di kelas, kondusif, dan nyaman.

Setelah siklus II berakhir, ada segi positif yang dapat diambil sebagai acuan peningkatan hasil, yaitu : :

1. Guru lebih kreatif dan terbuka dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.
2. Pembelajaran lebih efektif dan efisien serta menghasilkan karya seni yang baik;

Perubahan yang terjadi dari pembelajaran teknik *Tracing*, adalah peserta didik menjadi kreatif,



NILAI SIKAP

mandiri, *Problem Solving Skills, and Personal Skill* dalam mengikuti pembelajaran seni budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bastomi, 1999. *Sylasi Ornamen Batik*. IKIP Semarang Press.
- Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.

a. Di dalam suatu proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Tracing* dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap optimalisasi penerapan desain batik dengan menggunakan media kain sebagai bahan dasarnya, sehingga dengan teknik tersebut dapat mempermudah proses pengerjaannya, hemat waktu, dan tenaga sehingga hasilnya juga lebih baik dibandingkan sket langsung pada kain yang akan digunakan.

b. Pembelajaran dengan teknik *Tracing*, dapat juga memperbaiki kinerja guru, karena guru tidak akan kehilangan jam tatap muka yang banyak.

d. Pembelajaran dengan teknik *Tracing*, dapat membuat suasana kelas lebih nyaman, kondusif, dibandingkan sebelum menggunakan teknik tersebut.

e. Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Tracing*, dapat meningkatkan hasil karya seni yang dibuat lebih meningkat, ditinjau dari segi kebersihan hasil karya dan keindahan karya.

Saran

Pembelajaran desain batik dengan menggunakan teknik *Tracing* ini dapat dijadikan sebagai suatu alternatif pilihan untuk mengajarkan bagaimana menerapkan bentuk desain batik ke dalam kain batik menjadi lebih efektif dan efisien waktu dan hasilnya lebih meningkat. Dengan teknik ini mampu menghilangkan kegaduhan, keramaian, sekaligus mampu memberikan angin segar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Kalau kita renungkan bersama, pembelajaran ini apabila dilakukan secara terprogram, terencana, dan berkesinambungan akan dapat lebih meningkatkan kualitas hasil gambar desain batik yang bisa laku di pasaran. Sebagai kata kuncinya dalam penelitian ini adalah diharapkan diadakan penelitian lebih lanjut, sehingga hasil yang diharapkan akan dapat terwujud dengan baik.

- Kemmis, S. and R McTaggart, 1988. *Action Research - some ideas from*
- Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hamalik/ 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakiarta : Bumi8 Aksara
- Kusuma, 2009. *Jangan Takut menulis PTK*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Menulis PTK Untuk Menuju Pengembangan Profesi Guru*.
Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Priyono, 1991. *Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*
Semarang : Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah.
- Rohidi, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Supriyanto, 2004. *Inovasi Pendidikan* . Surakarta : UMS Pres.
- Tim Pengembang UMS. 2004. *Manajemen Pendidikan* . Surakarta : UMS Pres.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Yogyakarta : Aditya Pustaka.